

**UPAYA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SD 177928
PURBASINOMBA KECAMATAN SIBORONGBORONG KABUPATEN TAPANULI
UTARA TAHUN AJARAN 2020/2021**

Rustawani Simamora¹⁾, Ida L Pasaribu²⁾, Melina³⁾

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli
Email: rustwani@gmail.com

² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli
Email: idapasasribu1@yahoo.com

³ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli
Email: melinatampubolon@yahoo.com

Abstract - *Efforts to develop character education in elementary schools can be integrated into learning in each subject. Learning materials related to norms or values in each subject need to be developed, linked to the context of everyday life. In this way, learning character values is not only cognitive but also touches on internalization and real experiences in students' daily lives in society.*

Efforts to develop character education at SD 177928 Purbasinomba aim to improve the quality of implementation and educational outcomes at SD 177928 Purbasinomba which leads to achieving the formation of students' character and noble morals in a complete, integrated, balanced manner according to competency standards.

Through efforts to develop character education at SD 177928 Purba Sinomba, it is hoped that students will be able to independently increase their knowledge, study character values so that they are manifested in daily behavior from an early age. Through this effort to develop character education, it is hoped that every student will have faith and devotion to God Almighty, have noble character, character, complete and integrated academic competence, as well as have a good personality in accordance with Indonesian norms and culture. It is hoped that character education will become school culture.

Keywords: *Character Education Development Efforts*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sesuatu yang telah ada sejak sejarah manusia dimulai. Pendidikan merupakan sebuah proses penyempurnaan diri yang dilakukan manusia secara terus-menerus. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya manusia memiliki kekurangan dan keterbatasan, maka untuk mengembangkan diri serta melengkapi kekurangan dan keterbatasannya, manusia berproses dengan pendidikan.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Pasal 3 yang

menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Fungsi pendidikan nasional ialah memelihara nilai-nilai yang ada dalam masyarakat agar tetap

dilestarikan, sebagai sarana mengembangkan masyarakat agar menjadi lebih baik dan upaya mengembangkan sumber daya manusia agar potensi individu bisa berkembang menjadi manusia yg berbudi pekerti dan menjadi manusia Indonesia seutuhnya. Fungsi ini sangat berat jika hanya pemerintah yang dibebankan dengan tugas ini, maka dibutuhkan dukungan dari semua pihak untuk mengemban tugas dan fungsi pendidikan nasional.

Pemahaman pengertian pendidikan karakter antara kepala sekolah dan guru pada hakikatnya sama. Kepala sekolah memahami pendidikan karakter untuk mendidik dan membentuk anak-anak agar berkepribadian yang baik dan guru memahami pendidikan karakter sebagai suatu tuntunan dalam membentuk kepribadian anak supaya memiliki perilaku yang baik dan akhlak yang bagus. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di SD antara lain nilai religius, jujur, disiplin, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Hasil observasi ke SD 177928 Purbasinomba ketika melakukan pembelajaran tatap muka ialah peneliti melihat banyak siswa datang terlambat, banyak alasan yang di berikan oleh siswa, namun tidak ada siswa yang diberikan hukuman apabila terlambat, semuanya langsung masuk kedalam kelas dan duduk di tempat masing-masing, guru berpendapat apabila siswa yang terlambat dihukum maka hanya akan menghambat proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) saja, maka tidak diberikan hukuman terhadap siswa yang terlambat, hanya ditanya alasannya. Siswa di SD 177928 Purbasinomba mayoritas berasal dari lingkungan sekitar sekolah.

Siswa banyak melakukan tindakan kurang terpuji, seperti bermain ketika KBM sedang berlangsung, melakukan kontak fisik seperti memukul teman. Beberapa waktu sebelum peneliti observasi juga terjadi kasus siswa kelas VI yang tertangkap mencuri uang di kantin

sekolah sehingga ia dihukum dengan dicukur rambutnya.

Masalah keluarga juga menjadi masalah utama di SD ini. Orang tua murid yang keluarganya kurang harmonis. Kondisi seperti ini sangat membutuhkan peran guru dan semua warga sekolah untuk memberi motivasi dan penanaman moral kepada siswa di tengah lingkungan sekolah.

Nilai-nilai yang ada di SD 177928 Purbasinomba telah tertuang dalam visi misi sekolah yang mengutamakan pendidikan karakter menjadi cermin dari upaya sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter sejak dini. Akan tetapi, hal ini bertolak belakang dengan kenyataan yang peneliti temui di lapangan yang antara lain berupa perilaku siswa yang nakal, membolos, tidak jujur, dan tidak disiplin.

Pendidikan karakter bukan hanya sebagai pendidikan benar dan salah, tetapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik. Upaya pengembangan pendidikan karakter tersebut perlu didukung oleh peran serta semua warga sekolah. Berdasarkan situasi dan kondisi nyata seperti uraian terdahulu, peneliti tertarik mengadakan penelitian bagaimana upaya pengembangan pendidikan karakter di SD 177928 Purbasinomba dengan mengangkat judul “Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter Di SD 177928 Purbasinomba Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Ajaran 2020/2021”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang disajikan berupa kata-kata. Selanjutnya, apabila dilihat dari permasalahan yang diteliti maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan

kejadian sekarang, melaporkan keadaan objek atau subjek yang teliti sesuai dengan apa adanya (Sukardi, 2003: 157). Penelitian ini untuk mendeskripsikan suatu keadaan, melukiskan dan menggambarkan pelaksanaan pendidikan karakter di SD 177928 Purbasinomba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian ini dilaksanakan pada Mei 2021 hingga Juli 2021 di SD 177928 Purbasinomba, Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara. Teknik snow ball dimulai dari jumlah subjek yang sedikit semakin lama berkembang menjadi banyak. Dengan teknik ini, jumlah informan kunci yang akan menjadi subjeknya akan terus bertambah sesuai dengan kebutuhan dan terpenuhinya informasi. Penelitian ini mengambil informan kunci kepala sekolah.

Selanjutnya data yang diperoleh dari informan kunci ditriangulasi dengan data dari informan kunci tambahan yaitu guru kelas I - VI, guru Penjaskes, guru Agama Kristen, guru Matematika dan siswa yang berada di SD 177928 Purbasinomba.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Observasi

Observasi atau pengamatan langsung merupakan kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian, sehingga didapat gambaran secara jelas tentang kondisi Objek penelitian tersebut.

Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data berupa data yang sudah jadi atau laporan. Dalam penelitian ini yaitu metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Satu Atap Doloksanggul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi dalam Program Pengembangan Diri Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin yang dilaksanakan sekolah meliputi upacara bendera pada hari Senin, shalat berjamaah untuk kelas tinggi pada hari Senin sampai Kamis, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, piket kelas, semutlis, program briefing pagi dan siang untuk kepala sekolah dan guru, program piket guru, berbaris dan jabat tangan sebelum masuk kelas, do'a dan motivator setiap sebelum Ujian Nasional bagi siswa kelas VI, dan sebagainya.

Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan meliputi kegiatan diluar program sekolah. Kegiatan tersebut yaitu dengan mengunjungi teman yang sedang terkena musibah sakit ataupun keluarganya yang meninggal. Mengikuti acara-acara nasional baik, memperingati hari tertentu, lomba sains, lomba olahraga, maupun acara kepramukaan seperti yang telah dijabarkan di atas.

Kegiatan keteladanan

Kegiatan keteladanan, peneliti mengamati semua komponen sudah berusaha memodelkan diri sebagai komponen pendidik karakter, bagaimana bersikap didalam kelas maupun luar kelas, kerapian berpakaian, kedisiplinan guru, menaati tata tertib dan sebagainya.

Kegiatan Pengkondisian

Kegiatan pengkondisian yang sudah dilakukan Sekolah meliputi Kegiatan Kebersihan yang membuat kondisi kelas maupun luar kelas menjadi rapi dan bersih, menyediakan tempat sampah yang cukup, serta kondisi toilet yang

bersih. Namun peneliti menemukan di setiap kelas masih ada saja sampah yang berserakan di laci, lantai kelas atau sekitar tempat sampah karena siswa tidak membuang sampah dengan benar.

Dari hasil wawancara guru dan kepala sekolah peneliti menemukan data bahwa siswa SD Negeri No. 177928 Purbasinomba merupakan siswa yang khusus, karena semua siswanya sulit untuk dikondisikan dalam menjaga kerapian dan kebersihan.

Sekolah juga sudah menawarkan kegiatan ekstrakurikuler kepada siswa. Ekstrakurikuler yang diadakan dalam usaha pengembangan siswa, antara lain seni tari, taekwondo, dan pramuka. Dari hasil observasi, ada beberapa ekstra yang masih efektif dilaksanakan, yaitu senitari, taekwondo, dan pramuka. Sedangkan marching band, dokter kecil, dan PKS belum aktif, dikarenakan pada bulan Februari baru akan dimulai, serta minimnya peralatan-peralatan yang digunakan dalam menunjang ekstra yang lain, seperti alat marching band, dll.

Dari temuan di atas dapat dikatakan bahwa sekolah sudah melakukan upaya-upaya pengembangan nilai karakter, sesuai dengan upaya-upaya yang disarankan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (Muchlas Samani, 2011: 145-146), yaitu kegiatan rutin, spontan, keteladanan, pengondisian, dan ekstrakurikuler. Upaya-upaya sekolah tersebut masih ada beberapa kegiatan yang dalam pelaksanaannya kurang optimal, seperti kegiatan pengondisian dan ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah. Kondisi di dalam yang sempit dan kurang kondusif, serta beberapa ekstrakurikuler yang belum aktif kembali karena peralatan dan program yang belum berjalan.

Integrasi dalam Mata Pelajaran

Dalam proses pembelajaran, guru sudah mengembangkan nilai-nilai karakter. Guru sudah memasukkan dan mengembangkan nilai-

nilai dalam RPP dan silabus. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Paul Suparno (Zubaedi, 2011: 243) yang menyatakan bahwa guru kelas harus mempersiapkan dan mengembangkan silabus, membuat

Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memasukkan nilai-nilai karakter. Semua guru sudah menggunakan RPP dan silabus yang di dalamnya memuat nilai-nilai karakter sebagai nilai yang diharapkan. Namun, nilai-nilai karakter yang dicantumkan tersebut, belum

mampu diimplementasikan secara terinci oleh beberapa guru. Seolah-olah, guru hanya mencantumkan nilai-nilai karakter tersebut sebagai formalitas dalam melaksanakan pendidikan karakter sesuai peraturan dari dinas pendidikan.

Guru memang mengetahui dan dapat menjelaskan tentang penerapan nilai-nilai di atas. Namun sering tidak dilaksanakan, seperti apabila siswa terlambat, absen tanpa keterangan, ronyang sangat pendek, rambut disemir tidak diberikan sanksi yang sesuai dan seharusnya diterapkan sehingga pengidkan karakter kurang maksimal. Nilai-nilai yang dicantumkan di dalam RPP dan silabus antara lain nilai kedisiplinan, tekun, tanggung jawab, ketelitian, kerjasama, toleransi, percaya diri, dan keberanian.

Dalam pelaksanaannya, guru kelas belum maksimal dan masih cenderung pada pengajaran kognitif. Terlihat dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru, cenderung dalam penyampaiannya lebih menekankan pada hasil nilai kognitif saja. Dalam pengembangan nilai karakternya, guru melakukan secara spontanitas sesuai dengan keadaan kondisi siswa pada saat itu. Guru belum menggunakan metode penyampaian nilai karakter secara khusus. Metode-metode yang sering digunakan, disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Sesuai pengamatan, guru sering menggunakan metode siswa aktif, diskusi kelompok, simulasi atau bermain peran dalam proses pembelajaran.

Guru juga masih banyak yang belum menggunakan pembiasaan-pembiasaan karakter tertentu dalam pengembangan nilai karakter di dalam kelas, pembiasaan yang dilakukan disesuaikan dengan pembiasaan yang dikembangkan oleh sekolah. Ada beberapa guru menggunakan pembiasaan karakter tertentu, yaitu dengan menyanyikan lagu wajib, dan berdoa' bersama sebelum pelajaran.

Kurangnya kreativitas guru dalam menggunakan metode

ataupun pembiasaan di dalam kelas, mengakibatkan pelaksanaan pendidikan karakter tidak maksimal. Hal ini menyebabkan sulitnya siswa dalam mengembangkan nilai karakter yang diberikan guru, karena nantinyahanyabersifatsementarabagisiswa. Hasil yang dicapai sekolah pun cenderung hasil kognitif, untuk pembentukan sikap dan watak yang diinginkan kurang tercapai.

Pengintegrasian dalam Budaya Sekolah

Berkaitan dengan pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah, Doni Koeoema menyatakan bahwa desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial budaya agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkandalam diri siswa (Masnur Muslich, 2011: 91). Bentuk pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah di SD Negeri No. 177928 Purbasinomba meliputi kegiatan kelas, sekolah, dan luar sekolah sebagai berikut.

Kelas

Dari hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah yang dilakukan di dalam kelas ialah melalui pelajaran seni tari dan memajang tata tertib untuk siswa di setiap ruang kelas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 93) bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah di dalam kelas melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau

kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dan mranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sekolah

Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah melalui kegiatan sekolah diantaranya adalah kegiatan keagamaan dan kebersihan lingkungan. Sekolah juga melakukan upaya pengintegrasian nilai-nilai karakter dengan menyanyikan lagu kebangsaan di upacara hari besar nasional, mengenakan seragam merah-putih di hari Senin sampai Kamis, mengenakan seragam sekolah atau baju koko di hari Jumat, mengenakan baju batik setiap hari Sabtu, SEMUTLIS pada setiap awal pelajaran di tiap kelas, diadakan pentas seni sekolah di akhir tahun berupasenitari, taekwondo dan penampilan di tiap kelas, membuat madangsekolah, memajang karya siswa.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 94) bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah.

Luar Sekolah

Dari hasil penelitian tentang pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah yang meliputi kegiatan luar sekolah, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan luar sekolah yang dikembangkan di SD Negeri No. 177928 Purbasinomba adalah kegiatan festival, lomba atau kegiatan seni dan olahraga. Kemudian, kegiatan - kegiatan penunjang karakter yang tercantum dalam kurikulum SD Negeri No. 177928 Purbasinomba adalah wajib mengikuti kegiatan

pramuka pada hari jumat dan taekwondo setiap harisabtu untuk kelas tinggi.. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012:93) bahwa luar Sekolah, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh siswa sebagai peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik. Secara keseluruhan yang telah diteliti kemukakan di atas, sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Kemendiknas bahwa pada sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut (Jamal Ma'mur Asmani, 2012: 55-56).

Strategi dan Model Pendidikan Karakter

Usaha yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai karakter, yaitu dengan menggunakan strategi-strategi pengembangan nilai karakter. Strategi yang digunakan sekolah adalah strategi pemanduan, penegakan disiplin, serta *trait of the month*. Strategi pemanduan berupa pemasangan slogan, tagline, poster, maupun lainnya oleh sekolah.

Penelitian nilai strategi pemanduan tersebut kurang maksimal dilaksanakan, karena tagline yang sudah harus diganti dengan yang baru dan isi mading sudah lama tidak diperbaharui. Sekolah memasang tagline nilai karakter area bebas asap rokok, jagalah kebersihan, jujur pasti prestasi tinggi, kebersihan pangkal kesehatan, rajin pangkal pandai, ayo jangan buang sampah sembarangan, aku anak sehat, setelah buang air kecil/besar harap disiram air secukupnya terimakasih, jagalah sopan santun di lingkungan sekolah. 3B: berpakaian, berbicara, bersikap, 7K: Keamanan, kebersihan, ketertiban, keindakan, kerindangan, kekeluargaan, keselamatan.

Didalam setiap kelas terdapat foto presiden dan wakil presiden, lambang Garuda, gambar tokoh nasional dan tokoh pewayangan. Terdapat papan mading di beberapa tempat yang berisi karya siswa. Kemudian strategi penegakan disiplin, bagaimana sekolah menerapkan disiplin dan pembiasaan rutin, yaitu dengan penanganan kasus bagis wayang bermasalah, dengan memberikan sanksi yang pantas.

Strategi selanjutnya yang digunakan sekolah adalah strategi *trait of the month* yaitu sekolah menggunakan kepelatihan guru, penyampaian guru di dalam kelas, dan mengadakan ekstrakurikuler baik ekstrakurikuler, keterampilan, maupun olah raga. Dari temuan di atas dapat diungkapkan bahwa SD Negeri No. 177928 Purbasinombas sudah menggunakan beberapa strategi pengembangan nilai karakter sesuai dengan strategi Muchlas Samani (2011:144), yakni pemanduan, pujian dan hadiah, definisikan dan latih, penegakan disiplin, serta *trait of the month*. Sekolah juga menggunakan strategi pujian dan hadiah, serta definisikan dan latih dan alampengembangan nilai karakter.

SD Negeri No. 177928 Purbasinombas menggunakan dua macam model penyampaian karakter. Apabila di lihat dari hasil wawancara dan dokumen yang tertera pada kurikulum, mengungkapkan bahwa sekolah menggunakan model terintegrasi pada setiap mata pelajaran, yang menuntut peran guru dalam pengembangannya disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Namun, apabila dilihat dari hasil observasi kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sekolah, sekolah menggunakan model di luar pengajaran.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa SD Negeri No. 177928 Purbasinombas menggunakan model gabungan, yaitu menggabungkan antara model terintegrasi pada setiap mata pelajaran dengan model di luar

pelajaran. Dimana penanaman nilai pengajaran formal terintegrasi bersamaan dengan kegiatan di luar pengajaran.

Model ini dilaksanakan oleh tim guru maupun kerja sama dengan pihak luar sekolah. Model penyampaian pendidikan karakter yang digunakan sekolah tersebut, sudah masuk dalam model penyampaian pendidikan karakter menurut Paul Suparno (Zubaedi:2011:243), yakni model gabungan. Paul Separno mengungkapkan ada empat model cara penyampaian pendidikan karakter yakni model sebagai mata pelajaran tersendiri, model terintegrasi dalam setiap mata pelajaran, model di luar pengajaran, serta model gabungan.

4.3.2.

Bentuk Dukungan yang Diberikan Semua Warga Sekolah dalam Implementasi Pendidikan Karakter di SD Negeri No. 177928 Purbasinomba

Bentuk pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan SD Negeri No. 177928 Purbasinomba, dapat dilihat dari beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut antara lain adalah peran masing-masing komponen sekolah, strategi yang digunakan, upaya yang dilakukan, serta model dan metode yang digunakan. Aspek-aspek tersebut menunjukkan upaya yang di sekolah dalam pengembangan nilai karakter, karena hal tersebut akan mempengaruhi hasil yang ingin dicapai oleh sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Kepala Sekolah

Kepala sekolah melaksanakan pernyadengan pemodelan (modelling), pengajaran (teaching) dan penguatan karakter (reinforcing). Melakukan motivasi terhadap komponen sekolah yang lain dengan mengadakan kegiatan pengembangan keterampilan guru, evaluasi kegiatan belajar siswa dalam rapat rutin, serta menaja dikandirisebagai model karakter bagi seluruh komponen sekolah yang lain.

Pemahaman kepala sekolah dan guru di atas hampir sama dengan penjelasan Zubaedi (2011:17), yang menyat

akan bahwa pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dengan interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungan.

Guru

Guru juga sudah menjalankan perannya dengan memasukkan nilai karakter dalam proses pembelajaran, serta pembiasaan karakter di kelas. Hanya saja pembiasaan karakter yang dilakukan masih kurang maksimal dan belum secara khusus. Guru cenderung secara spontanitas dalam pengembangan nilai karakter. Guru juga sudah memberikan motivasi kepada siswa, agar siswa selalu berbuat baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam proses pembelajaran, guru sudah memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam silabus dan RPP yang digunakan.

SD Negeri No. 177928 Purbasinomba sendiri telah menjabarkan nilai-nilai karakter, dengan mencantumkan ke dalam kurikulum sekolah. Nilai-nilai tersebut antara lain adalah nilai religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air.

Nilai-nilai yang dijabarkan tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang dikemukakan Said Hamid Hasan (Zubaedi, 2011:74) dan Soekamto (Masnur Muslich, 2011:79), yakni nilai religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut dianggap penting dalam pembentukan sikap atau karakter siswa, karena semua kegiatan

yang diadakan sekolah dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran mengandung nilai-nilai yang teridentifikasi dari empat sumber, yang kemudian nilai-nilai tersebut dijabarkan dalam kurikulum. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Said Hamid Hasan (Zubaedi, 2011:74), bahwa nilai-nilai dalam kurikulum sekolah harus nyateridentifikasi dari empat sumber, yakni agama, Pancasila, budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional.

Keluarga

Orang tua/wali murid seharusnya dapat terlibat dalam kegiatan pembudayaan dan penanaman karakter melalui beberapa kegiatan, namun perhatian orang tua masih minim. Masalah yang dihadapi guru tidak berhenti pada hal teknis saja, namun juga pendekatan yang dilakukan pada keluarga. Hal ini berdampak pada siswa SD Negeri No. 177928 Purbasinomba yang kurang aktif mengikuti proses pembelajaran

dan kegiatan pengembangan karakter yang diadakan di sekolah, seperti pembiasaan karakter di dalam kelas, kegiatan luar pengajaran, ekstrakurikuler, kepramukaan, ataupun kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh luar sekolah.

Komite sekolah

Komite sekolah SD Negeri No. 177928 Purbasinomba juga sudah aktif bersama-sama membuat kegiatan pengembangan karakter yang diadakan

sekolah. Kegiatan tersebut antara lain membahas dan disetujuinya program pemasangan bet merah-putih pada seragam siswa, kartu nama siswa dan pengelola kantin sekolah oleh komite.

Sekolah juga sudah mengupayakan agar orang tua/wali siswa ikut serta dalam pengembangan nilai karakter yang selama ini masih kurang. Upaya tersebut agar orang tua/wali siswa mampu meneruskan pembentukan karakter yang sudah dikembangkan di sekolah untuk dapat dilanjutkan di lingkungan rumah. Upaya yang dilakukan sekolah dengan cara memotivasi orang tua/wali siswa dalam pertemuan komite sekolah yang mengundang

seluruh orang tua/wali siswa. Apabila ada siswa yang bermasalah, pihak sekolah menghubungi pihak keluarga untuk mengatasi bersama-sama dengan sekolah. Sekolah dan orang tua/wali siswa bersama-sama menyelesaikan masalah yang dihadapi, dan mengembangkan nilai-nilai karakter secara berkelanjutan.

Ada satu komponen sekolah yang dianjurkan Peterson dan Deal (Darmiyati Zuchdi, 2011: 148) yang tidak ada di SD Negeri No. 177928 Purbasinomba, yaitu tim pengawal budaya sekolah dan karakter. SD Negeri No. 177928 Purbasinomba belum membentuk tim pengawal budaya sekolah dan karakter, karena pihak sekolah belum mengetahui tentang adanya tim tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru memiliki pemahaman yang sama. Kepala sekolah memahami pendidikan karakter sebagai pembentukan watak, sikap, sifat, serta budi pekerti yang dapat direalisasikan di kehidupan sehari-hari. Guru kelas memahami pendidikan karakter sebagai pembentukan watak, sikap, sifat, serta budi pekerti, dan bertingkah laku untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan aturan berlakunya masyarakat dan bernegara.

Dari temuan di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa komponen-komponen sekolah sudah melakukan perannya masing-masing. Peran yang dilakukan komponen sekolah tersebut sesuai dengan pernyataan Peterson dan Deal (Darmiyati Zuchdi, 2011:148), bahwa kepala sekolah, tim pengawal budaya sekolah dan karakter, guru, karyawan, siswa, dan orang tua/wali siswa mempunyai peran tersendiri dalam pengembangan nilai-nilai karakter.

Dari pembahasan di atas SD Negeri No. 177928 Purbasinomba sudah melaksanakan pendidikan karakter, namun peneliti menilai strategi, model, upaya yang dilaksanakan, serta pelaksanaan dalam proses pembelajaran dan dukungan dari keluarga masih belum dilaksanakan secara optimal.

Masih banyak kegiatan yang belum berjalan dengan baik, seperti yang telah dijelaskan di atas. Ada beberapa hal menjadi catatan peneliti, dari seluruh siswa kelas I-VI SD Negeri No. 177928 Purbasinomba, siswa yang menjadi catatan peneliti.

Sesuai pengamatan, hampir semua siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas maupun dalam pembiasaan yang diadakan oleh guru kelas. Siswa-siswa tersebut cenderung bertingkah laku dan berbicara tidak sopan, baik terhadap guru maupun dengan orang lain, seperti ketika

siswa ditunjuk untuk menjawab pertanyaan guru, atau pun disuruh untuk mengerjakan soal di depan, siswa menolak dan menjawab perintah guru dengan kasar, bahkan sibuk bermain dengan temannya sendiri. Upaya-upaya yang dilakukan masih belum maksimal dalam membentuk karakter yang baik pada siswa-siswa tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan, sebagai berikut:

Upaya pengembangan pendidikan karakter yang dilakukan dalam program pengembangan diri di SD Negeri No. 177928 Purbasinomba mengangkat nilai religius, jujur, toleransi, disiplin dan tanggung jawab dalam bentuk kegiatan rutin (tugas piket guru, tugas piket siswa dan upacara bendera), kegiatan spontan (menasehati, menegur dan membantu kegiatan insidental), keteladanan, dan pengkondisian (kebersihan lingkungan, tagline pendidikan karakter).

Upaya pengembangan di dalam pembelajaran dan silabus belum dicantumkan, tapi pada pengembangan RPP dan proses pembelajaran sudah dimasukkan nilai-nilai karakter (nilai religius, jujur, toleransi, disiplin dan tanggung jawab).

Upaya pengembangan pendidikan karakter pada pengintegrasian dalam budaya sekolah yang dilakukan dengan kegiatan kelas (nilai toleransi), sekolah (nilai religius) dan luar sekolah/ekstrakurikuler (nilai tanggung jawab).

Bentuk dukungan kepala sekolah meliputi pemodelan (modeling), pengajaran (teaching) dan penguatan karakter (reinforcing). Bentuk dukungan guru ialah dengan memasukkan nilai karakter dalam proses pembelajaran, serta pembiasaan karakter di kelas. Komponen sekolah di SD Negeri No. 177928 Purbasinomba belum ada tim pengawal budaya sekolah dan karakter karena sekolah belum mengetahui tentang komponen tersebut, sedangkan peran komponen keluarga dirasakan masih sangat kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. (2012). Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Buchory M. Sukemi. (2012). Implementasi Pendidikan Karakter di Indonesia dalam Setting Sekolah. Proceeding, Seminar Nasional. Yogyakarta: IKAUNY.
- Darmiyati Zuchdi. (2011). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik. rev. ed. Yogyakarta: UNY Press.
- Darmiyati Zuchdi. (2011). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik. Yogyakarta: UNY Press.
- Dharma Kesuma, dkk. (2011). Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Doni Kesuma A. (2009). Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger. Jakarta: Grasindo.
- Furqon Hidayatullah. (2010). Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2012). Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Diva Press.

- LexyJ.Moleang.(2007).MetodePenelitianKualitatif.Bandung:PTRemajaRosdakarya.
- MasnurMuslich.(2011).PendidikanKarakter:MenjawabTantanganKrisisMultidimensional.Jakarta: BumiAksara.
- MatthewB.MilesdanA.MichaelHuberman.(1992).AnalisisDataKualitatif.Jakarta:UIPress.
- Moh.Nazir.(2005).MetodePenelitian.Bogor:GhaliaIndonesia.
- MuchlasSamanidanHariyanto.(2012).KonsepdanModelPendidikanKarakter.Bandung:PTRemajaRosdaKarya.
- PunajiSetyosari.(2010).MetodePenelitianPendidikandanPengembangan.Jakarta.PrenadaMediaGroup
- Sudarmadi.(2012).ImplementasiPendidikanKarakterPembentukanAkhlakMulia Pendidik dan Peserta Didik melalui Program Sekolah. Proceeding,SeminarNasional.Yogyakarta: IKA UNY.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung:Alfabeta.
- . (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung:Alfabeta.
- SuharsimiArikunto.(2010).ProsedurPenelitian:SuatuPendekatanPraktik.Jakarta:RinekaCipta.
- Sukandarrumidi.(2002).MetodologiPenelitianPetunjukPraktisuntukPenelitiPemula.Yogyakarta: GM Univ.
- Sukardi.(2007).MetodologiPenelitianPendidikan:KompetensidanPraktiknya.Jakarta:BumiAksara.
- TimothyWibowo.(2010).PentingnyaPendidikanKarakterDalamDuniaPendidikan.Diaksesdari<http://www.pendidikankarakter.com/pentingnya-pendidikan-karakter-dalam-dunia-pendidikan/jam> 20.00
- WIB.Undang-undangNo.20 Tahun2003tentangSisdiknas
- Zubaedi.(2011).DesainPendidikanKarakter.Jakarta:KencanaPrenadaMediaGroup.